

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan umumnya datang dari penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia, yaitu: indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Dimulainya penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

2. Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012), adalah sebagai berikut:

a. Cara non ilmiah

1. Cara coba–coba (*trial and error*)

Cara coba coba ini dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan itu tidak berhasil dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

2. Cara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disangaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease.

3. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengalaman cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, para pemuka agama, pemegang pemerinahaan dan sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan ini diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang yang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, atoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ilmu pengetahuan atau ilmuan. Prinsip inilah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan pendapat sendiri.

4. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi pada masa-masa yang lalu.

5. Cara akal sehat (*common sense*)

Akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidiakan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi

teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak-anak.

6. Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

7. Secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat melalui proses luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

8. Melalui jalan

Pikiran Manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan dalam pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

9. Induksi

Induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam pikiran induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra. Kemudian disimpulkan kedalam suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Karena proses berpikir induksi itu beranjak dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat

dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.

10. Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus. Dalam berpikir deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi.

b. Cara ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*).

3. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), Pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang bergerak dari yang tercakup dalam kognitif.

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahun ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*) aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau sesuatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari 12 penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintetis (*synthetic*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteri yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

4. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2013), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut :

- a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari Total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) *dalam* Diliantika (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga lihang lahat, berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut, yang artinya dapat mempengaruhi pola fikir dan daya gelar seseorang. Bahwa terbentuknya pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi

(pendidikan, pekerjaan, nilai atau kepercayaan) faktor pendukung (sarana atau fasilitas yang ada) dan faktor pendorong (sikap dan perilaku dari perawat atau petugas kesehatan lainnya).

b. Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak kelahiran atau diadakan sikap teradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup ada sikap antara lain:

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai, semakin banyak hal yang dikerjakan.
- 2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan mencari nafkah, adanya pekerjaan memerlukan waktu dan tenaga untuk menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan masing-masing dianggap penting dan memerlukan perhatian, masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi.

d. Pengalaman

Seseorang yang memiliki pengalaman yang luas akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya seperti media informasi. Dalam proses pengetahuan, media informasi sangat berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya (Notoadmojo, 2014).

B. Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Keberadaan penyakit gigi dan mulut akan dapat mempengaruhi kesehatan umum, walaupun tidak menyebabkan kematian secara langsung. Keadaan mulut yang buruk akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga mempengaruhi status gizi serta mempunyai dampak pada kualitas hidup. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut (Sriyono dalam Yuliari, 2019).

Menurut Sriyono *dalam* Yuliari (2019), pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan melalui upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif meliputi menyikat gigi, diet makanan, pembersihan karang gigi (scaling), dan pemeriksaan gigi secara rutin. Upaya kuratif meliputi penambalan gigi .

1. Upaya pencegahan (preventif)

a. Menyikat gigi

1) Pengertian menyikat gigi

Menurut Putri, Herijulianti, dan Nurjannah (2010) *dalam* Yuliari (2019), menyikat gigi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang berlanjut untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak.

2) Waktu dan frekuensi menyikat gigi

Menurut Mansion *dalam* Yuliari (2019), menyikat gigi sebaiknya setiap kali setelah makan dan sebelum tidur. Waktu tidur produksi air liur berkurang sehingga menimbulkan suasana asam di dalam mulut. Sisa-sisa makanan pada gigi jika tidak dibersihkan akan menyebabkan mulut semakin asam dan kuman akan tumbuh subur sehingga dapat menyebabkan gigi berlubang. Lamanya

menyikat gigi yang dianjurkan adalah minimal dua sampai lima menit, tetapi sesungguhnya ini terlalu lama. Karena pada umumnya, orang menyikat gigi maksimum dua menit. Cara menyikat gigi harus sistematis, agar tidak ada yang terlewat, dimulai dari gigi posterior ke gigi anterior dan berakhir pada bagian gigi posterior sisi lain.

3) Cara menyikat gigi yang benar

Menurut Sariningsih (2012), menyikat gigi adalah cara umum yang dianjurkan untuk membersihkan berbagai kotoran yang melekat pada permukaan gigi dan gusi. Berbagai cara dapat dikombinasikan dan disesuaikan dengan kebiasaan seseorang dalam menyikat gigi. Cara terbaik dapat ditentukan oleh dokter gigi setelah melakukan pemeriksaan mulut pasien dengan teliti. Ada beberapa langkah menyikat gigi:

- a) Siapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi sebesar kacang tanah.
- b) Kumur-kumur.
- c) Sikat gigi bagian depan rahang atas dan rahang bawah dengan gerakan naik turun dengan posisi mulut tertutup, minimal delapan sampai sepuluh kali gerakan.
- d) Sikat permukaan gigi yang menghadap pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar.
- e) Sikat semua dataran pengunyahan gigi atas dan gigi bawah dengan gerakan maju mundur.
- f) Sikat permukaan gigi depan rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan mencungkil (arah gusi ke arah tumbuhnya gigi).

- g) Sikat permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan mencungkil (arah gusi ke arah tumbuhnya gigi).
- h) Sikat permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan mencungkil (arah gusi ke arah tumbuhnya gigi).
- i) Sikat permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan mencungkil (arah gusi ke arah tumbuhnya gigi).
- j) Setelah semua permukaan gigi selesai disikat, kumur satu kali saja, sikat gigi dibersihkan dengan air lalu disimpan.

b. Diet makanan

Selain menyikat gigi, upaya preventif dapat dilakukan dengan diet makanan seperti, mengurangi makanan manis dan mudah melekat serta memperbanyak konsumsi makanan yang berserat dan berair seperti buah dan sayuran.

c. Scaling

Scaling adalah suatu proses membuang plak dan kalkulus dari permukaan gigi. Tujuan utama dari scaling adalah mengembalikan kesehatan gigi dengan cara membuang semua elemen yang menyebabkan radang gusi (plak, kalkulus) dari permukaan gigi.

d. Pemeriksaan berkala

Untuk mencegah penyakit gigi dan mulut, lebih dini dapat dilakukan dengan memeriksakan kesehatan gigi dan mulut secara berkala minimal setiap enam bulan sekali ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

2. Upaya pengobatan (kuratif)

Upaya kuratif yang dapat dilakukan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah sebagai berikut:

- a. Perawatan darurat untuk menghilangkan rasa sakit pada pulpitis.
- b. Pencabutan gigi permanen.
- c. Pencabutan gigi susu dan dilakukan topikal aplikasi.
- d. Penumpatan gigi yang karies untuk mengembalikan bentuk dan fungsi gigi semula dengan tambalan glassionomer dan amalgam.

C. Kepala Keluarga

1. Pengertian kepala keluarga

Suami (ayah) adalah kepala keluarga. Ayah merupakan pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami dan istri secara bersama-sama (Diliantika, 2019).

2. Peran dan tanggung jawab kepala keluarga

Menurut Coleman dan Garfield *dalam* Diliantika (2019), ayah mempunyai peranan dalam melakukan berbagai fungsi di keluarga, seperti:

- a. Menyediakan afeksi, pengasuhan dan kenyamanan pada anak.
- b. Mempromosikan kesehatan keluarga.
- c. Sebagai *role model* dan penegak disiplin.
- d. Sebagai guru yang mengajarkan anak tentang pelajaran sekolah, kemampuan bersosialisasi, keterampilan olahraga, dan kemampuan-kemampuan lain yang dibutuhkan anak untuk meneruskan hidup.

e. Mendorong hubungan yang lebih positif dengan pasangan, anggota keluarga lain atau saudara.

Menurut Halverson *dalam* Diliantika (2019) berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama, yaitu :

- a. Ayah haruslah mengajar anaknya tentang tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama.
- b. Seorang ayah harus mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya.
- c. Ayah haruslah bertanggung jawab atas kedisiplinan keluarganya.

